

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan lingkungan merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup : Perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), dan sebagainya. (S. Notoatmodjo, 2012a)

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan determinan yang akan memperngaruhi kesehatan individu, sehingga hal ini yang mendasari tempat tinggal menjadi isu penting bagi kesehatan masyarakat. (S. 2014. I. P. K. J. R. C. Notoatmodjo, 2015) Goal ke-11 di dalam SDGs memiliki tujuan untuk memastikan akses seluruh masyarakat terhadap rumah dan pelayanan dasar layak huni, terjangkau dan aman serta peningkatan kualitas seluruh pemukiman kumuh pada tahun 2030, sehingga target keluarga yang menghuni rumah sebesar 100%. (Sardjoko dkk., 2014)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, menunjukan persentase rumah yang belum memenuhi syarat menurut provinsi secara

nasional pada tahun 2018 sebesar 5,26%, menurun dari tahun sebelumnya yaitu 5,32% di tahun 2017 dan 5,89% di tahun 2016. Angka nasional rumah yang belum memenuhi syarat menunjukan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia sudah cukup baik. Terdapat 20 provinsi presentase rumah yang belum memenuhi syarat lebih tinggi dari angka nasional, presentase rumah yang belum memenuhi syarat terendah yaitu di Yogyakarta (1,13%), Jawa Tengah (1,75%), dan Bali (1,79%). Sedangkan provinsi dengan rumah yang belum memenuhi syarat terbesar yaitu Papua (40,01%), NTT (20,65%), dan maluku (11,05%). (RISKESDAS, 2018)

Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu. (Suparto, 2014) Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992).

Rumah yang sehat merupakan salah satu sarana untuk mencapai derajat kesehatan yang optimum. Untuk memperoleh rumah yang sehat ditentukan oleh tersedianya sarana sanitasi perumahan. Sanitasi rumah adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan terhadap struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat tinggal berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Rumah juga

merupakan salah satu bangunan tempat tinggal yang harus memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan dan kesehatan guna mendukung penghuninya agar dapat bekerja dengan produktif (Aziz et al., 2012).

Rumah yang tidak sehat merupakan penyebab dari rendahnya taraf kesehatan jasmani dan rohani yang memudahkan terjangkitnya penyakit dan mengurangi daya kerja atau daya produktif seseorang. Rumah tidak sehat ini dapat menjadi reservoir penyakit bagi seluruh lingkungan, jika kondisi tidak sehat bukan hanya pada satu rumah tetapi pada kumpulan rumah (lingkungan pemukiman). Timbulnya permasalahan kesehatan di lingkungan pemukiman pada dasarnya disebabkan karena tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang rendah, karena rumah dibangun berdasarkan kemampuan keuangan penghuninya (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Atmaja (2004), pengetahuan masyarakat tentang rumah sehat masih sangat rendah sekali yaitu hanya 48%, selain itu tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang rumah sehat. Penelitian Antonius (2010), menunjukan bahwa presentase responden yang memiliki pengetahuan baik tentang rumah sehat yaitu sebesar 60,8% dan kurang baik sebesar 39,2%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riana (2008), 77,2% rumah sehat dimiliki oleh responden yang mempunyai pengetahuan baik. Hal ini

sejalan dengan Penelitian Lubis (2002), bahwa tingkat pengetahuan menunjukkan tingkat bermakna terhadap rumah sehat.

Ada hubungan signifikan antara sikap dengan rumah sehat, diketahui mayoritas responden (70,2%) terdapat pada responden dengan sikap kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap seseorang terhadap pentingnya rumah sehat, dan komponen rumah sehat maka akan semakin besar peluangnya untuk mengambil suatu keputusan untuk memiliki rumah yang layak sehat. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Sudjarwo dalam Azwar (2007), menyatakan bahwa sikap yang positif terhadap sesuatu mencerminkan perilaku yang positif.

Dari uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan rumah sehat.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat faktor yang berhubungan dengan rumah sehat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan rumah sehat di Indonesia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan rumah sehat

2. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan rumah sehat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian adanya Faktor yang Berhubungan dengan Rumah Sehat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi prodi kesehatan masyarakat Universitas Bhakti Kencana
Sebagai bahan untuk menambah studi kepustakaan kampus yang dapat dijadikan sebagai peningkatan pengetahuan serta wawasan pembaca mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan rumah sehat pada mahasiswa/I Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana.

2. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu upaya untuk memperoleh fakta/bukti secara empiris mengenai Faktor – faktor yang berhubungan dengan Rumah Sehat, bahan pembelajaran, penambahan infomasi dan wawasan ilmu pengetahuan, serta sebagai salah satu syarat untuk dapat melanjutkan pada tahap sidang yang merupakan syarat kelulusan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana.